

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya di Indonesia berjalan seiringan dengan peningkatan timbulan sampah (Enri Damanhuri, 2010). Begitu pula kota Surabaya, dengan penduduk berjumlah 2,9 juta, timbulan sampah yang dihasilkan bisa mencapai 2.800 ton per hari, hal tersebut bersumber dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dari banyaknya timbulan sampah setiap harinya di kota Surabaya, tidak semuanya disalurkan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi beban timbunan sampah di TPA Benowo, dan juga mengurangi biaya operasional pengangkutan. Sampah yang tidak langsung disalurkan menuju TPA berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan apabila tidak dilakukan pengelolaan dengan baik.

Dari berbagai permasalahan yang dapat timbul di atas, pemerintah Surabaya mulai mengembangkan TPS 3R di beberapa daerah di Surabaya. Dua di antaranya adalah TPS 3R Tenggilis, dan TPS 3R Jambangan. Seperti yang sudah diketahui, Surabaya dinobatkan sebagai *role model* pengelolaan sampah bagi negara-negara di Asia-Pasifik karena memiliki TPS 3R yang sudah terpadu dan terintegrasi (Abizar Bagas, 2021), selain itu, Surabaya mendapatkan apresiasi dari *United Cities and Local Governments (UCLG) Committee* atas program penghijauan dan pengurangan sampah, sehingga pada tahun yang sama, Tri Rismaharini, Walikota Surabaya pada saat itu didaulat sebagai Presiden UCLG untuk kawasan Asia Pasifik. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa Kota Surabaya telah menjadi teladan dalam pengelolaan sampah di kawasan Asia-Pasifik. Meskipun demikian kota Surabaya masih perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dua TPS 3R tersebut di atas.

Kedua TPS yang dimaksud adalah TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis, pemilihan kedua lokasi didasari oleh perbedaan sistem pengelolaan dan

pengolahan sampah yang diterapkan pada 2 TPS 3R tersebut yang didasari oleh macam-macam faktor. Dari banyak faktor kemudian dapat dicari solusi yang tepat untuk menanggulangi permasalahan masing-masing TPS 3R, sehingga peningkatan kualitas TPS 3R di Surabaya pada masa yang akan datang dapat direalisasikan dengan baik.

Evaluasi tersebut didasarkan pada 5 aspek menurut SNI 3242:2008 yaitu, aspek peraturan/hukum, aspek kelembagaan/ organisasi, aspek teknis operasional, aspek pembiayaan/retribusi, dan juga aspek peran serta masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah perbandingan sistem pengelolaan sampah di TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis berdasarkan 5 aspek pengelolaan sampah?
2. Apakah TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis telah memenuhi 5 aspek pengelolaan sampah?
3. Evaluasi apakah yang perlu dilakukan oleh masing-masing TPS 3R berdasarkan 5 aspek pengelolaan sampah?

## **1.3 Tujuan**

1. Membandingkan sistem pengelolaan sampah di TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis berdasarkan 5 aspek pengelolaan sampah.
2. Mengetahui apakah TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis telah memenuhi 5 aspek pengelolaan sampah
3. Mengevaluasi TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis berdasarkan 5 aspek pengelolaan sampah.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan wawasan terkait proses pengelolaan dan pengolahan sampah di TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis.

2. Memberikan rekomendasi kepada Dinas yang terkait mengenai apa saja yang perlu dievaluasi dari TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis. Sehingga kota Surabaya dapat terus menerus berbenah agar peningkatan kualitas TPS 3R di Surabaya dapat direalisasikan dengan baik.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

1. Dua TPS 3R tempat peneliti melakukan penelitian adalah TPS 3R Jambangan dan TPS 3R Tenggilis.
2. Evaluasi yang akan dilakukan pada TPS 3R Jambangan, dan TPS 3R Tenggilis didasarkan pada 5 aspek pengelolaan sampah, yaitu : aspek peraturan/hukum, aspek kelembagaan/organisasi, aspek teknis operasional, aspek pembiayaan/retribusi, dan juga aspek peran serta masyarakat. Evaluasi juga berdasarkan segi teknologi pengolahan.
3. Pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh masyarakat yang terlayani fasilitas TPS 3R, wawancara dengan pengawas TPS 3R, dan juga dokumen-dokumen yang berasal dari instansi terkait. Observasi di lapangan untuk menghitung jumlah timbulan sampah.